

MANAJEMEN PELATIHAN GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DAN PERILAKU HARIANNYA DI *FLYING SQUAD* WWF TAMAN NASIONAL TESSO NILO, RIAU

(*Management Training of Sumatra Elephant (*Elephas maximus sumatranus*) and Daily Behavior in Flying Squad WWF Tesso Nilo National Park, Riau*)

ARUM RATNASARI¹⁾, ABDUL HARIS MUSTARI²⁾, BURHANUDDIN MASYÚD³⁾

¹⁾ Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

^{2,3)} Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

Email: arumratnasari46@yahoo.com

Diterima 01 Maret 2017 / Disetujui 12 November 2017

ABSTRACT

Flying squad is an established strategy in the effort to resolve the conflict elephants in Tesso Nilo National Park. Flying squad utilizes trained elephants to chase away wild elephants that come out the national park area. The study aims to identify management training and daily behavior of Sumatran elephant. The study was conducted in the Flying Squad WWF's Tesso Nilo National Park, Riau in March-April 2016 using focal animal sampling and interview. The elephant training curriculum consist of basic training, advanced training and exercise development by combined verbal commands, visual, and physical. The measured success of training will be seen if the elephants could perform mahout's commands without any error. Percentage of ingestive behavior showed the highest value at noon, while percentage of shelter seeking and other behavior showed the highest value at night. It caused the elephants do more displacement to get the food at noon.

Keywords: daily behavior, flying squad, focal animal sampling, sumatran elephant, training management

ABSTRAK

Flying squad merupakan strategi yang dibentuk dalam upaya mengatasi konflik gajah di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN). *Flying squad* memanfaatkan gajah latih untuk mengusir gajah liar yang keluar kawasan taman nasional. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi manajemen pelatihan dan perilaku harian gajah sumatera. Penelitian dilakukan di *Flying Squad* WWF Taman Nasional Tesso Nilo, Riau pada bulan Maret-April 2016 dengan metode *focal animal sampling* dan wawancara. Kurikulum pelatihan gajah terdiri dari latihan dasar, latihan lanjutan dan latihan pengembangan dengan menggabungkan perintah verbal, visual, dan fisik. Keberhasilan pelatihan diukur dari kemampuan gajah dalam melakukan perintah *mahout* tanpa adanya kesalahan. Persentase dari perilaku *ingestive* menunjukkan nilai tertinggi pada siang hari sedangkan persentase perilaku *shelter seeking* dan lain-lain menunjukkan nilai tertinggi pada malam hari. Hal tersebut dikarenakan gajah melakukan banyak pergerakan untuk mendapatkan makanan pada siang hari daripada malam hari.

Kata kunci: *flying squad*, *focal animal sampling*, gajah sumatera, manajemen pelatihan, perilaku harian

PENDAHULUAN

Taman Nasional Tesso Nilo merupakan kawasan hutan di Riau yang menjadi habitat gajah sumatera. Dephut (2007) menyebutkan bahwa terdapat 2.800 – 4.800 gajah yang hidup di Pulau Sumatera dan setidaknya terdapat 300 - 320 gajah yang hidup di Provinsi Riau yang setengahnya hidup di TNTN. Kurang lebih 90% terjadi deforestasi karena pembukaan lahan untuk berbagai keperluan di antaranya untuk lahan pemukiman dan pertanian di TNTN (Sari 2010). Terjadinya fragmentasi dan pengurangan habitat gajah akibat kegiatan manusia menyebabkan konflik manusia dengan gajah (KMG). Konflik terjadi karena penyusutan hutan di Provinsi Riau mencapai 57,2% (Syamsuardi *et al.* 2010).

Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi konflik gajah tersebut di Riau adalah melalui kerjasama di antara Pengelola TNTN dan *World Wildlife Fund*

(WWF) dengan membentuk *Flying Squad* (FS) yang bertujuan untuk mengusir gajah-gajah liar yang keluar dari habitatnya (Zannah 2014). Untuk menghasilkan gajah-gajah yang terlatih tersebut diperlukan manajemen pelatihan yang sesuai dengan perilaku alami gajah, sesuai dengan tingkat kecerdasan gajah menurut umur, jenis kelamin dan kondisi fisiknya serta tidak menimbulkan dampak yang buruk terhadap gajah maupun pelatih pengguna gajah yang dilatih tersebut. Pelatihan merupakan sebuah proses komunikasi berkelanjutan antara pelatih dan gajahnya sehingga, terjadi proses belajar dan mengajar antara keduanya (BIAZA 2010). Manajemen pelatihan gajah tersebut mencakup beberapa aspek yaitu kurikulum pelatihan gajah, teknik/metode pelatihan gajah dan ukuran/tingkat keberhasilan dalam pelatihan gajah. Pelatihan gajah yang diberikan terhadap gajah-gajah tersebut dapat memberikan pengaruh dan perubahan terhadap perilaku harian dari gajah sumatera yang terdapat di FS WWF di TNTN. Tingkah laku gajah

lebih banyak didapatkan dari proses belajar dibanding insting (Syamsuardi *et al.* 2010). Gajah dianggap sebagai satwa sangat cerdas dan mampu menguasai beberapa pelatihan. Gajah juga memiliki ingatan mengesankan yang ditunjukkan dengan kemampuan mengingat suatu benda dalam waktu lama (Altevoght 1975). Gajah memiliki otak yang lebih besar dan tingkat kecerdasan yang tinggi dibanding satwa-satwa lain sehingga dapat dipastikan bahwa gajah akan dapat mempelajari dan memahami materi pelatihan yang diberikan dengan cepat jika metode yang diterapkan juga tepat. Gajah merupakan satwa yang memiliki pendengaran yang sensitif, selain itu belalai dan bagian telapak kaki gajah memiliki sensor yang dapat merespon keadaan sekitarnya (Payne 1986).

Adapun evaluasi keberhasilan yang terkait dengan pemanfaatan gajah untuk pengendali konflik sejauh ini belum ada. Berdasarkan hal ini, penelitian untuk aspek ini menjadi penting. Selain itu, penelitian mengenai manajemen pelatihan gajah dan perilaku harian gajah di FS WWF TNTN masih sedikit bahkan belum ada sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manajemen pelatihan gajah sumatera yang berupa kurikulum pelatihan, cara/teknik pelatihan, dan ukuran keberhasilan pelatihan dan bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku harian gajah sumatera di FS WWF Taman Nasional Tesso Nilo.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di FS WWF Taman Nasional Tesso Nilo, Desa Lubuk Kembang Bunga, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Riau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2016. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : *tally sheet* pengamatan, alat tulis, panduan wawancara, jam tangan, kamera dan laptop. Objek yang digunakan dalam penelitian adalah gajah sumatera di FS WWF, Riau.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi lapang dan wawancara terstruktur untuk manajemen pelatihan gajah sumatera. Pengamatan manajemen pelatihan dilakukan pada enam ekor gajah di lokasi penelitian dan wawancara terstruktur dilakukan pada semua *mahout* yang berjumlah sembilan orang di lokasi penelitian.

Data perilaku harian gajah sumatera dikumpulkan dengan metode *focal animal sampling* yaitu pengambilan data tingkah laku dengan menggunakan individu satwa tertentu yang dibedakan menurut kelas umur yaitu dewasa jantan, dewasa betina dan anak, sebagai obyek pengamatan, dan menggunakan teknik pencatatan tingkah laku satwa tersebut pada interval waktu tertentu (Martin 1993). Pengamatan dilakukan selama 3 x 24 jam yaitu pukul 06.00 - 18.00 dan 18.00 - 06.00 WIB dan dicatat aktivitasnya dengan interval waktu yang digunakan adalah 5 menit.

Data primer dan sekunder yang didapatkan dalam penelitian akan dianalisis secara kuantitatif untuk perilaku harian gajah sumatera dan deskriptif kualitatif untuk manajemen pelatihan gajah sumatera. Analisis manajemen pelatihan gajah sumatera dilakukan pada setiap individu gajah dengan metode kurikulum yang diterapkan dianalisis secara deskriptif untuk melihat sinkronisasi antara teori (materi ajar) yang dibuat secara konsep dalam kurikulum pelatihan dengan yang diterapkan dalam pelatihan di FS WWF TNTN tersebut. Setelah itu data dianalisis secara deskriptif untuk menentukan ukuran keberhasilan pelatihan gajah. Ukuran keberhasilan pelatihan gajah dilihat dari aspek: persentase gajah yang telah mencapai kemampuan tertentu dari total gajah yang dilatih. Setelah data diperoleh maka akan didapatkan evaluasi hasil pelatihan berdasarkan pengaruh umur saat mulai dilatih dan lama waktu pelatihan dengan menghitung rata-rata keterampilan yang dikuasai gajah (Triana 2001) dengan rumus:

$$\bar{X} = \Sigma k/n$$

Keterangan : \bar{X} = rata-rata jumlah keterampilan yang dikuasai

Σk = keterampilan yang dikuasai

n = jumlah gajah yang dilatih

Sementara, analisis pada perilaku harian gajah sumatera dilakukan dengan memasukkan data ke dalam program *spreadsheet* komputer dalam proses rekapitulasi. Data perilaku harian satwa yang dianalisis mencakup sembilan sistem perilaku satwa diantaranya (perilaku ingestif, *shelter seeking*, agonistik, perilaku seksual, epimeletik, etepimeletik, eliminatif, allelomimetik dan *investigative*). Persentase perilaku harian gajah sumatera dihitung dengan rumus (Sudjana 1992), sebagai berikut :

$$\text{Persentase Perilaku} = \frac{\text{Lama aktivitas (menit)}}{\text{Total pengamatan (menit)}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Flying Squad (FS) WWF terletak di dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN), SPTN 1 Desa Lubuk Kembang Bunga, Kecamatan Ukui, Kabupaten Palalawan, Provinsi Riau. Desa Lubuk Kembang Bunga berada pada jarak ± 180 km dari Kota Pekanbaru yang merupakan ibu kota Provinsi Riau, sedangkan dari ibu kota Kabupaten Palalawan berjarak ± 90 km dan dari kabupaten Kecamatan Ukui berjarak ± 28 km.

Secara geografis FS ini berada pada daerah dataran rendah. Luas kawasan operasional FS 4 hektar yang terdiri atas kantor FS, *camp mahout*, kandang *display*, gudang, kandang karantina, aula, dan guest house, lapangan pelatihan gajah. Tempat penggembalaan yang tidak termasuk ke dalam luas kawasan operasional tetapi tetap memanfaatkan kawasan TNTN.

2. Kurikulum Pelatihan Gajah Sumatera

Kurikulum pelatihan atau daftar ajar yang digunakan di *Flying Squad* tidak ditemukan sebagai daftar ajar yang tertulis karena mata ajar tersebut di praktekan secara langsung oleh *mahout*. *Mahout* memberikan materi ajar kepada gajah yang sedang dilatihnya sesuai dengan *training* dan pengalamannya menjadi *mahout* dengan panduan yang diberikan di Pusat Latihan Gajah di Riau. Daftar ajar yang diberikan

tercakup dalam beberapa tahap berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator *mahout* FS dan *mahout* lain yang bekerja di FS WWF-Riau diantaranya yaitu tahap adaptasi, tahap latihan dasar, tahap latihan lanjutan, dan tahap pengembangan (Tabel 1). Daftar ajar untuk tahap latihan pengembangan difungsikan untuk dua spesifikasi gajah yaitu gajah mitigasi konflik dan gajah tunggang untuk kegiatan ekowisata.

Tabel 1 Kurikulum/ daftar ajar yang diberikan pada gajah mitigasi konflik di FS WWF-Riau

Tahap pelatihan	Daftar ajar	Waktu capaian
Tahap adaptasi	1. Penjinakan gajah di <i>runk</i> 2. Latihan disentuh badannya	1-2 bulan
Latihan dasar	1. Latihan dinaiki punggung 2. Latihan dinaiki leher 3. Latihan dikendalikan 4. Latihan mengikuti gajah lain	3-4 bulan
Latihan lanjutan	1. Latihan mengambil barang dengan belalai 2. Latihan duduk yang lama 3. Latihan angkat kaki untuk naik dan turun <i>mahout</i>	4-6 bulan
Latihan pengembangan	1. Latihan dinaiki orang lain (bukan pawangnya) 2. Latihan membuang rintangan pohon dengan belalai 3. Latihan mandi sendiri 4. Latihan mental : merobohkan kayu, bertarung dengan gajah lain, menahan tarikan 5. Latihan fisik : berlari dengan cepat, berjalan di daerah berawa 6. Latihan hormat* 7. Latihan menendang bola* 8. Latihan memasukkan bola ke keranjang (basket)* 9. Latihan meniup harmonik* 10. Latihan tidur* 11. Latihan pengalungan bunga*	6 bulan–1 tahun

*daftar ajar tambahan gajah tunggang untuk kegiatan ekowisata

3. Cara Pelatihan Gajah Sumatera

a. Tahapan adaptasi

Tahap adaptasi merupakan orientasi awal yang diberikan oleh *mahout* terhadap gajah yang akan dilatih. Tujuan dari tahap adaptasi adalah gajah dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungan sekitar dan mampu mengenali *mahoutnya*.

b. Tahapan latihan dasar

Tahap latihan dasar merupakan kurikulum selanjutnya yang diberikan setelah gajah mampu menguasai tahap adaptasi. Latihan dasar terdiri dari empat daftar ajar yang wajib dikuasai oleh gajah dalam semua spesialisasi. Tujuan dari latihan dasar adalah gajah memiliki kemampuan dalam memahami perintah verbal dan fisik yang diberikan *mahout* serta gajah mampu untuk dikendalikan oleh *mahout*.

c. Tahap latihan lanjutan

Tahap latihan lanjutan merupakan kurikulum selanjutnya yang diberikan setelah gajah mampu menguasai daftar ajar pada tahap adaptasi dan tahap latihan dasar. Latihan lanjutan terdiri dari tiga daftar ajar yang wajib dikuasai oleh gajah dalam semua spesialisasi. Tujuan dari latihan lanjutan adalah gajah memiliki kemampuan untuk memahami perintah verbal (ucapan), fisik (sentuhan), dan visual (kode) yang diberikan oleh *mahout*, selain itu gajah harus mampu mengenali benda lain.

d. Tahap latihan pengembangan

Tahapan latihan pengembangan merupakan kurikulum selanjutnya yang diberikan setelah gajah mampu menguasai materi ajar pada tahap adaptasi, latihan dasar dan latihan lanjutan. Latihan pengembangan terdiri dari beberapa materi ajar yang harus dikuasai oleh gajah dalam spesialisasi tertentu. Gajah yang dimanfaatkan untuk mengatasi mitigasi konflik memiliki

materi ajar yang berbeda dengan gajah tunggang yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata. Tujuan dari latihan pengembangan adalah gajah mampu mengembangkan keterampilan lain dari beberapa materi ajar yang telah diberikan sebelumnya. Terdapat sebelas materi ajar dalam tahapan ini yang enam di antaranya merupakan latihan pengembangan untuk gajah tunggang kegiatan ekowisata. Materi ajar untuk gajah kegiatan ekowisata yaitu latihan hormat, latihan menendang bola, latihan memasukkan bola ke keranjang basket, latihan meniup harmonik, latihan tidur dan latihan pengalungan bola. Sedangkan materi ajar untuk gajah mitigasi konflik dalam tahapan ini adalah latihan dinaiki orang lain (bukan pawangnya), latihan membuang rintangan pohon dengan belalai, latihan mandi sendiri, latihan mental: merobohkan kayu, bertarung dengan gajah lain, menahan tarikan dan latihan fisik: berlari dengan cepat, berjalan di daerah berawa.

Mahout mengombinasikan perintah verbal (ucapan), visual (kode), dan fisik (menekan bagian tubuh gajah) serta menggunakan tongkat berkait (*ganco*), tali/tambang dan borgol rantai dalam melatih gajah. Perintah verbal digunakan karena gajah mempunyai telinga yang peka sehingga dapat mendengar suara-suara dan mengingatnya. Altevoght (1975) menyatakan bahwa pendengaran gajah yang tajam dapat digunakan di hutan

jati dimana pawang menggunakan 21-27 perintah lisan dalam memandu gajah pekerjanya, sedangkan penggunaan perintah visual (kode) didasari oleh percobaan laboratorium yang menunjukkan bahwa penglihatan gajah sebaik penglihatan kuda. Dijelaskan bahwa penglihatan yang agak baik tersebut didukung oleh kemampuan gajah untuk mengenali benda yang mereka lihat dalam waktu yang lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa gajah mempunyai ingatan yang mengesankan.

4. Ukuran Keberhasilan Pelatihan Gajah Sumatera

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator *mahout* dan *mahout* yang berada di FS WWF-Riau, belum terdapat aturan dan ketetapan secara tertulis dalam menentukan keberhasilan pelatihan gajah sumatera di FS WWF. Ukuran keberhasilan dalam pelatihan dilihat dari cara gajah dalam menguasai daftar ajar/kurikulum yang telah diberikan. Setiap gajah yang menguasai 20 materi ajar tanpa keliru dianggap gajah tersebut berhasil dilatih. Berdasarkan hasil observasi lapang, gajah yang sudah dilatih maupun yang sedang dilatih dapat menguasai beberapa materi seperti yang telah tersaji pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Keterampilan yang dikuasai gajah di FS WWF-Riau

No	Nama gajah	Jenis kelamin	Jumlah keterampilan yang dikuasai	Umur saat mulai dilatih (thn)	Lama tinggal (thn)
1	Ria	Betina	20	12	12
2	Rahman	Jantan	20	18	12
3	Indro	Jantan	20	8	12
4	Lisa	Betina	20	8	12
5	Tesso	Jantan	20	2	9
6	Imbo	Jantan	17	2	5

Berdasarkan data tersebut terdapat lima ekor gajah menguasai 20 keterampilan dan satu ekor gajah hanya menguasai 17 keterampilan yang diberikan oleh *mahout*. Gajah Imbo hanya menguasai 17 materi ajar yang diberikan oleh *mahout*. Tiga materi ajar yang belum dikuasai yaitu latihan duduk yang lama, latihan meniup harmonik dan latihan fisik. Persentase keberhasilan diperoleh sebesar 83,33 % gajah berhasil menguasai 20 keterampilan yang diberikan. Hal tersebut berarti bahwa pelatihan gajah di FS masih perlu ditingkatkan karena belum semua gajah yang dilatih dapat menguasai 20 keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan, bahwa dalam rentan waktu satu tahun gajah-gajah yang dilatih tersebut seharusnya sudah dapat menguasai semua keterampilan yang diberikan. Namun, masih terdapat gajah yang belum menguasai 20 keterampilan dalam waktu tersebut. Hal tersebut terjadi karena selama dilakukannya penelitian anak gajah tersebut tidak mendapatkan pelatihan secara rutin setiap harinya. Evaluasi hasil pelatihan dapat dilihat dari pengaruh umur gajah saat mulai dilatih dan pengaruh lamanya pelatihan. Hasil rekapitulasi hasil pelatihan berdasarkan pengaruh umur saat mulai dilatih dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi keterampilan yang dikuasai gajah berdasarkan umur saat mulai dilatih di FS WWF-Riau

Umur saat mulai dilatih (thn)	Jumlah keterampilan yang dikuasai	n	\bar{x}
2	17, 20	2	18,5
8	20, 20	2	20
12	20	1	20
18	20	1	20

Ket: n = jumlah gajah; \bar{x} = rata-rata jumlah keterampilan yang dikuasai

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa gajah yang saat mulai dilatih pada usia 2 tahun memiliki rata-rata jumlah keterampilan terendah sebesar 18,5. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Bahrudin (1993) bahwa kegiatan pelatihan gajah sangat efektif bila gajah itu masih berusia muda (2 - 3) tahun. Triana (2001) menyatakan bahwa gajah yang saat mulai dilatih berumur 3 tahun memiliki jumlah rata-rata keterampilan yang dikuasai paling banyak dibandingkan umur yang lebih muda dan umur yang lebih tua. Triana (2010) menyebutkan bahwa gajah dengan umur 3 tahun paling efektif untuk dilakukan pelatihan, sedangkan gajah dengan umur lebih muda atau kurang dari 3 tahun maka

tubuh gajah masih terlalu kecil sehingga belum kuat dalam menerima perlakuan fisik yang relatif keras pada saat mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan *mahout* bahwa anak gajah jinak lebih sulit dilatih dibandingkan dengan anak gajah liar. Hal tersebut disebabkan karena gajah jinak lebih terbiasa berinteraksi dengan manusia sehingga gajah tersebut cenderung lebih bandel dan sulit untuk dilatih.

Selain berdasarkan umur mulai dilatih, evaluasi hasil pelatihan juga dapat dilihat dari lamanya waktu pelatihan yang dilakukan oleh *mahout* terhadap gajah binaannya. Evaluasi hasil pelatihan berdasarkan lamanya waktu pelatihan tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi jumlah keterampilan yang dikuasai gajah berdasarkan lama pelatihan di FS WWF-Riau

Lama pelatihan (thn)	Jumlah keterampilan yang dikuasai	n	\bar{x}
5	17	1	17
6	20	1	20
8	20, 20, 20	3	20
9	20	1	20

Ket: n = jumlah gajah; \bar{x} = rata-rata jumlah keterampilan yang dikuasai

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jumlah keterampilan yang dikuasai gajah semakin baik sejalan dengan lamanya pelatihan. Pernyataan Triana (2001) menyebutkan bahwa lama pelatihan untuk gajah atraksi terbatas sampai selama 9 - 10 tahun dengan umur gajah yang mulai dilatih yaitu 2 - 4 tahun. Berdasarkan hasil observasi lapang untuk gajah mitigasi konflik, pelatihan dilakukan selama lebih dari 9 - 10 tahun dengan umur gajah yang mulai dilatih yaitu 2 - 18 tahun hal tersebut sesuai dengan pernyataan Triana (2001) bahwa gajah yang sudah berumur lewat 13 tahun biasanya dialihfungsikan menjadi gajah dengan spesialisasi yang lain dan bukan untuk atraksi.

5. Perilaku Harian Gajah Sumatera

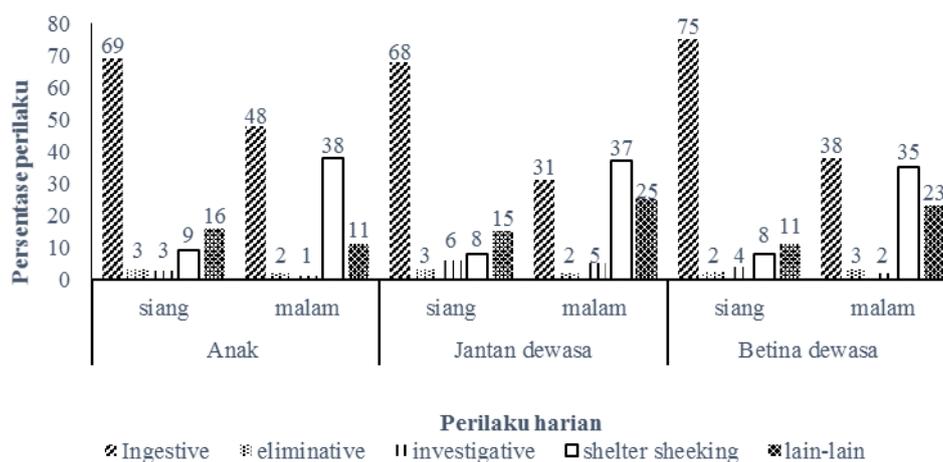
a. Perilaku gajah sumatera di Flying Squad (FS) WWF-Riau pada siang hari

Hasil pengamatan perilaku harian gajah sumatera di Flying Squad WWF-Riau diperoleh 5 pola perilaku dari 9 pola perilaku menurut Scott (1972) di antaranya adalah *ingestif*, *eliminatif*, *investigative behaviour*, *shelter seeking* dan lain-lain (Gambar 1).

Perilaku ingestif memiliki persentase perilaku tertinggi dibandingkan dengan persentase perilaku yang

lainnya. Perilaku ingestif terdiri dari perilaku makan dan minum. Beberapa penelitian yang mengkaji perilaku harian gajah sumatera menyebutkan bahwa perilaku makan menjadi persentase perilaku paling besar dibandingkan perilaku lainnya. Seperti kajian yang dilakukan di *Bali Safari and Marine Park* (BSMP), Gianyar oleh Yudarini *et al.* (2013) yang menyebutkan bahwa perilaku makan memiliki persentase paling tinggi sebesar 43,76 %. Sitompul (2011) dalam penelitiannya di *Seblat Elephant Conservation Center* (SECC) menyebutkan bahwa perilaku makan gajah menunjukkan nilai tertinggi sebesar 82,2%.

Pada saat dilakukannya penelitian, gajah yang diikat dengan panjang ikatan 30 m aktif bergerak untuk mencari dan mendapatkan makanan dalam satu hari. Soeriaatmadja *et al.* (1982) menyatakan bahwa untuk hidup seekor gajah harus makan paling sedikit 300-350 kg tumbuhan per hari. Oleh karena itu sebagian dari hidup gajah, waktunya hanya digunakan untuk makan dan mengunyah. Gajah biasanya hanya berhenti beberapa saat untuk beristirahat/berlindung dari sinar matahari. Yudarini *et al.* (2013) menyatakan bahwa gajah termasuk hewan yang sedikit sekali menggunakan waktunya untuk beristirahat.



Gambar 1 Perbedaan persentase perilaku harian gajah siang dan malam di *Flying Squad* WWF, Riau

b. Perilaku gajah sumatera di Flying Squad (FS) WWF-Riau pada malam hari

Hasil perilaku harian gajah sumatera yang dilakukan pada malam hari pukul 18.00-06.00 WIB menunjukkan bahwa gajah melakukan 5 pola perilaku dari 9 pola perilaku satwa menurut Scott (1972) diantaranya adalah ingestif, eliminatif, investigative behaviour, shelter seeking dan lain-lain. Persentase perilaku tertinggi pada dua individu gajah yaitu betina dewasa dan anak adalah perilaku *ingestif*. Namun, pada jantan dewasa persentase perilaku tertinggi adalah perilaku *shelter seeking*. Hal tersebut terjadi karena gajah-gajah tersebut diikat dengan panjang tertentu menggunakan borgol rantai. Pada saat dilakukannya penelitian, gajah jantan dewasa memiliki panjang ikatan lebih pendek yaitu ± 9 - 10 m, sedangkan untuk dua individu lainnya memiliki ikatan yang lebih panjang yaitu ± 15 m.

Perbedaan panjang ikatan tersebut akan mempengaruhi perilaku dari masing-masing individu. Gajah jantan dewasa memiliki tingkat agresifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan gajah betina dewasa sehingga ikatan untuk gajah jantan lebih pendek. Hal ini dilakukan agar gajah tersebut memiliki intensitas lebih kecil untuk menyerang gajah lain di sekitarnya. Jantan dewasa akan memiliki ruang gerak yang terbatas dibanding dua individu lainnya. Pada saat pakan tambahan yang diberikan telah habis, maka jantan dewasa cenderung diam untuk beristirahat ketika tidak melakukan aktivitas makan dan aktivitas lainnya. Syarifuddin (2008) menyatakan bahwa secara alamiah gajah membutuhkan areal yang luas untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu gajah yang hanya diikat dengan menggunakan rantai dan diberikan pakan tambahan pada pengelolaan eksitu menyebabkan gajah memiliki ruang gerak yang terbatas sehingga gajah tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik yang berakibat perubahan perilaku pada satwa.

Berdasarkan hasil dapat dilihat bahwa perilaku ingestif pada malam hari dari masing-masing individu gajah lebih kecil dibandingkan perilaku ingestif pada siang hari. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada siang hari gajah diikat dan digembalakan di dalam kawasan hutan dengan sumber makanan yang lebih banyak, sedangkan pada sore hari pukul 18.00 WIB sampai dengan pagi hari pukul 06.00 WIB gajah diikat di dalam *camp* FS dengan memberikan pakan tambahan berupa pelepah pisang dan daun kelapa. Secara alamiah gajah membutuhkan areal yang luas untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Syarifuddin 2008). Oleh karena itu gajah yang hanya diikat dengan menggunakan rantai dan diberikan pakan tambahan pada pengelolaan eksitu menyebabkan gajah memiliki ruang gerak yang terbatas sehingga gajah tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik yang berakibat perubahan perilaku pada satwa.

Perilaku shelter seeking gajah pada malam hari adalah istirahat dan tidur. Perilaku ini memiliki persentase yang lebih tinggi daripada siang hari yaitu 38% pada anak, 37% pada jantan dewasa dan 35% pada betina dewasa. Waktu yang digunakan gajah untuk tidur di FS WWF-Riau ± 3 - 5 jam/hari pada malam hari. Siegel (2005) menyatakan bahwa gajah baru berbaring tidur pada malam hari. Rata-rata waktu tidur gajah adalah 3 - 4 jam per hari. Hal tersebut terjadi karena pada malam hari gajah captive yang berada di FS WWF-Riau cenderung menggunakan waktunya untuk beristirahat dan tidur ketika tidak melakukan aktivitas makan dan aktivitas lainnya.

SIMPULAN

1. Manajemen pelatihan gajah yang dilakukan di *Flying Squad* WWF TNTN, Riau antara lain: Kurikulum pelatihan yang terdapat di *Flying squad* WWF Riau belum menjadi panduan pelatihan yang baku. Terdapat 20 materi ajar yang diberikan untuk setiap

gajah yang dilatih dengan beberapa tahapan pelatihan yaitu tahap adaptasi, tahap latihan dasar, tahap latihan lanjutan dan tahap latihan pengembangan. *Mahout* mengombinasikan perintah verbal (ucapan), visual (kode) dan fisik (menekan bagian tubuh gajah) dalam teknik pelatihan gajah sumatera di *Flying Squad* karena gajah memiliki penglihatan yang baik dan pendengaran yang tajam. Gajah dikatakan berhasil dilatih jika gajah tersebut sudah mampu melakukan perintah yang diberikan oleh *mahout* tanpa melakukan kesalahan. Lamanya waktu pelatihan memberikan pengaruh terhadap rata-rata jumlah keterampilan yang dikuasai gajah. Nilai rata-rata jumlah keterampilan yang dikuasai gajah cenderung meningkat sejalan dengan lamanya pelatihan. Keahlian *mahout* dan kondisi fisik gajah sangat berpengaruh terhadap kemampuan gajah menangkap materi ajar yang diberikan.

2. Perilaku harian gajah sumatera di *Flying Squad* WWF TNTN, Riau adalah sebagai berikut: perilaku harian pada siang dan malam hari di antaranya adalah ingestif, eliminatif, *investigative*, *shelter seeking* dan lain-lain. Perilaku ingestif pada siang hari menunjukkan persentase perilaku tertinggi dibandingkan perilaku lainnya, karena pada siang hari gajah aktif bergerak mencari dan mendapatkan makanan di tempat penggembalaan. Perilaku ingestif pada malam hari menunjukkan persentase perilaku tertinggi untuk betina dewasa dan anak sedangkan pada jantan dewasa perilaku *shelter seeking* menunjukkan perilaku tertinggi. Hal tersebut terjadi karena pada malam hari gajah menggunakan waktunya untuk istirahat dan tidur. Gajah tidak aktif dalam melakukan perilaku makan disebabkan karena jumlah pakan dan ruang gerak yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Altevoght RFK. 1975. *Elephant*. Hal. 478-512 dalam *Animal life encyclopedia vol.12 Mammals III* (Ed: GM Narita). New York (US): Van Nostrand Reinhold Co.
- Bahrudin A. 1993. Mengenal pusat latihan gajah. *Kehutanan Indonesia*. 2: 20-21.
- [BIAZA] British and Irish Association of Zoos and Aquariums. 2010. *Management Guidelines For The Welfare Of Zoo Animals* Edisi 3. www.biaza.org.uk
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 2007. Strategi dan Rencana Aksi Konservasi gajah Sumatera dan Gajah Kalimantan 2007-2017. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Martin P, Bateson P. 1993. *Measuring Behaviour, An introducing guide*. 2nd Ed. Cambridge (GB): Cambridge University Press.
- Payne KB, Langbauer WR, Thomas EM. 1986. Infrasonic calls of the Asian elephant (*Elephas maximus*). *Behavioral Ecology and Sociobiology*. 18(4): 297-301.
- Sari RAP. 2010. Nilai ekonomi konflik manusia dan gajah (*Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1847) di desa Lubuk Kembang Bunga, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Scott JP. 1972. *Animal Behaviour*. 2nd ed. Chicago (US): The University of Chicago Press.
- Siegel JM. 2005. Clues to the functions of mammalian sleep. *Nature*. 437 (7063): 1264-71.
- Sitompul AF. 2011. Ecology and conservation of Sumatran Elephants (*Elephas maximus sumatranus*) in Sumatra, Indonesia. [desertasi]. Amherst (US): University of Massachusetts.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung (ID): Tarsito.
- Syamsuardi, Sukmantoro W, Muslino, Nukman, Fadhli N, Purwoko A, Riyadin, Heri E, Prawoto J. 2010. *Prosedur operasional standar untuk Elephant Flying Squad (Pasukan Gajah Reaksi Cepat) dalam mitigasi konflik manusia dan gajah*. Pekanbaru (ID): Tim Kerja SOP Flying Squad.
- Syarifuddin H. 2008. Analisis daya dukung habitat dan pemodelan dinamika populasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) : studi kasus di Kawasan Seblat Kabupaten Bengkulu Utara. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Triana E. 2001. Kajian kurikulum pelatihan Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Latihan Gajah (PLG) Way Kambas, Lampung. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Yudarini ND, Soma IG, Widyastuti S. 2013. Tingkah laku harian gajah sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) Di Bali Safari And Marine Park, Gianyar. *Indonesia Medicus Veterinus* 2(4): 461-468
- Zannah S. 2014. Peran World Wide Fund for Nature (WWF) dalam konservasi gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo, Riau. *Ilmu Hubungan Internasional* 2 (1): 195-208.